

**FAKTOR DOMINAN ANAK TERJERUMUS MENJADI ANAK JALANAN
DI KOTA TEGAL
(JALAN AR HAKIM)**

Elza Vina Uliyani

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal
elzavinauliyani@gmail.com

ABSTRAK

Anak memiliki kedudukan penting sebagai penerus keturunan dan penerus bangsa. Anak membutuhkan perhatian khusus dan kesempatan yang luas untuk memenuhi kebutuhannya. Kenyataannya, masih banyak anak-anak yang hidup dalam kondisi yang tidak dapat dipenuhi, terutama yang berasal dari keluarga miskin, sehingga terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia telah menimbulkan banyak masalah sosial yang memerlukan penanganan segera. Salah satunya adalah jumlah anak jalanan yang setiap tahun meningkat sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Fenomena anak jalanan merupakan masalah sosial yang kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia. Ternyata anak jalanan sangat mudah ditemui di kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, stasiun menjadi tempat anak jalanan beraktivitas. Sangat memprihatinkan

Kata kunci: Anak Jalanan; Faktor dominan; Terjerumus

PENDAHULUAN

Anak mempunyai posisi penting sebagai penerus keturunan keluarga maupun penerus cita-cita bangsa. Agar mampu memikul tanggung jawab tersebut, anak perlu mendapat perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk terpenuhi kebutuhannya. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang hidup dalam kondisi yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Situasi krisis ekonomi dan urbanisasi yang dialami Indonesia, menimbulkan begitu banyak masalah sosial yang membutuhkan penanganan secepatnya. Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi, yaitu jumlah anak jalanan yang meningkat setiap tahun, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif. Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks bagi kotakota besar di Indonesia. Apabila dicermati dengan baik, ternyata anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, bahkan mall, menjadi tempat-tempat anak jalanan melakukan aktivitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka biasanya memang dikoordinir oleh kelompok yang rapi dan profesional, yang saat ini sering disebut sebagai mafia anak jalanan.

Setiap anggota kelompok tersebut memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang melakukan mapping di setiap perempatan jalan, ada yang mengatur antarjemput, dan lain-

lain. Di sini, terjadi eksploitasi terhadap anak dan menjadikan mereka sebagai ladang bisnis. Sangat memprihatinkan, hal ini terjadi justru atas persetujuan orang tua mereka sendiri, yang juga tak jarang berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan.

Anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain.

Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Konvensi Hak-hak Anak (Convention on The Right of The Child) menyatakan anak adalah setiap individu yang berusia dibawah 18 tahun. Selain itu dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun belum pernah kawin. Menurut Jefri Anwar anak jalanan adalah anak yang bekerja di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya dipergunakan untuk membantu keluarga.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini merupakan cara berfikir secara matang dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian dengan menemukan dan mengembangkan kebenaran suatu pengetahuan bahwa metode adalah jalan atau cara yang akan ditempuh dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ilmiah, metode merupakan hal yang sangat penting untuk memecahkan sebuah masalah yang bisa di pertanggung jawabkan. Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Metode penelitian menurut Prof. M.E Winarno adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan menggunakan teknik yang cermat dan sistematis. Penelitian adalah suatu prosedur atau tata cara sistematis yang digunakan para ilmuwan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Metode ilmiah memiliki kaitan yang erat dengan kerja ilmiah. Sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu guna mengetahui faktor apa saja yang paling dominan dan pengaruh mengapa anak terjerumus menjadi anak jalanan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, karena yang diteliti adalah sesuai dengan yang ada di lapangan secara langsung. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Apabila datanya telah terkumpul lalu

diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan banyaknya anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen. Kemiskinan dapat memaksa seseorang menjadi gelandangan karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, serta menjadikan mengemis sebagai pekerjaan. Selain itu anak dari keluarga miskin menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan karena kondisi kemiskinan yang menyebabkan mereka kerap kali kurang terlindungi. Pasal 34 UUD 1945 (setelah amandemen keempat), ayat 2: “Negara mengembangkan system jaminan social bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Ayat ini mengamanahkan kepada para pengambil kebijakan terkait dalam hal ini Dinas Sosial kota Tegal untuk merumuskan kebijakan yang dapat memberdayakan kaum lemah dan terpinggirkan ini, bukan justru sebaliknya mematikan perekonomian mereka. Selama ini kebijakan yang diambil masih bersifat insidental, ketika ada kejadian baru diperhatikan.

Permasalahan sosial memang tidak bisa dihindari keberadaanya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan yakni masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen. Permasalahan sosial ini merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan yang terjadi. Mulai dari kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis yang relatif rendah menyebabkan kendala bagi mereka memperoleh pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga bagi yang sudah berkeluarga. Padahal dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 mengatakan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (setelah amandemen keempat). Dalam redaksi ayat tersebut menggunakan kata “wajib” sebagai bentuk penekanan. Kewajiban pertama dilimpahkan kepada warga kemudian selanjutnya disusul dengan penekanan kedua bahwa pemerintah wajib membiayai atau memfasilitasinya. Kata wajib mengandung pengertian bahwa itu merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan. Kata wajib juga dalam redaksi ayat diatas mengandung kata perintah kepada warga sebagai pelaku pendidikan, yang selanjutnya juga perintah kepada pemerintah untuk membiayainya, oleh karena begitu urgennya pendidikan bagi anak bangsa. Faktor yang paling dominan terjerumusnya anak remaja kejalanan antara lain:

1. Faktor keluarga.

Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan: sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah

melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah: terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (child abuse)

Kekerasan dalam keluarga, kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual. Maka anak akan lebih sering Murung atau depresi. Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis, seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai dengan penurunan berat badan. Anak juga bisa menarik diri dari lingkungan yang menjadi sumber trauma. Ia menjadi anak pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, perkecokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Tidaklah mudah untuk mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.

2. Faktor ekonomi/kemiskinan

Yang dapat diidentifikasi, yaitu: pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja. Pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja. Kurangnya ekonomi yang lebih banyak ditemukan pada kasus penyebab anak-anak usia sekolah bahkan usia pra sekolah untuk turun di jalanan. Hal ini sering terjadi ketika anak-anak yang berusia dibawah umur dipaksa untuk membantu berkontribusi pada ekonomi keluarga. Untuk mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga yang mengakibatkan anak akan turun ke jalanan untuk bekerja seperti mengamen,dll. Fenomena anak turun di jalanan sering marak terjadi. Mereka menjadi anak jalanan dengan dasar alasan membantu orang tua atau dipaksa orang tua untuk mencari nafkah di jalanan karena kondisi perekonomian orang tua yang minim/terbatas. anak-anak turun jalanan berasal dari keluarga yang tidak mampu, keluarga berantakan. Umumnya orang tua atau keluarga mereka berpenghasilan kecil, tidak menentu, bahkan ada yang tidak berpenghasilan. Kondisi seperti itu memaksa mereka, anak-anak untuk turun jalanan tanpa mempertimbangkan resiko dan masa depan mereka. Hal itu dilakukan dengan harapan bisa membantu membantu orang tua atau hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan mereka sendiri.

3. Faktor lingkungan sekitar

Yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebabakibat yang sangat menentukan –dalam hal ini, sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang). Di beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain. Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anakanak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan ”alat” bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anakanaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pembiaran ini dilakukan agar mereka memperoleh

keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi keluarga yang tergolong miskin, membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap “survive” dengan hidup di jalanan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan adalah bukan kehendak mereka, tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di lapangan, realitas anak jalanan di Kota Surakarta menunjukkan bahwa dibutuhkan banyak sekali pihak yang terlibat untuk menangani permasalahan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan menimbulkan kesan bahwa sebuah kota belum secara maksimal dalam menangani permasalahan sosial di daerahnya. Kehidupan perkotaan yang keras membuat kebanyakan orang harus bisa survive dalam segala kondisi. Setiap orang di kota harus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak semua usaha yang mereka lakukan akan dibayar dengan kesuksesan, banyak juga yang masih kesulitan secara ekonomi walaupun mereka telah mengerahkan segala kemampuannya. Latar belakang keluarga yang memiliki kesulitan ekonomi akan sangat rentan bagi kehidupan seorang anak. Anak belum memiliki kestabilan proses berpikir sehingga sangat mudah dipengaruhi faktor-faktor yang berada di luar dirinya.

Di lingkungan keluarga, orang tua sangat dominan dalam memberikan penanaman moral serta mental, karena pada lingkungan ini adalah fase dimana anak akan mengalami proses sosialisasi yang berulang-ulang sehingga akan membentuk karakter pada dirinya sendiri.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan banyaknya anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen. Kemiskinan dapat memaksa seseorang menjadi gelandangan karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, serta menjadikan mengemis sebagai pekerjaan. Selain itu anak dari keluarga miskin menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan karena kondisi kemiskinan yang menyebabkan mereka kerap kali kurang terlindungi. Pasal 34 UUD 1945 (setelah amandemen keempat), ayat 2: “Negara mengembangkan system jaminan social bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Ayat ini mengamanahkan kepada para pengambil kebijakan terkait dalam hal ini Dinas Sosial kota Tegal untuk merumuskan kebijakan yang dapat memberdayakan kaum lemah dan terpinggirkan ini, bukan justru sebaliknya mematikan perekonomian mereka. Selama ini kebijakan yang diambil masih bersifat insidental, ketika ada kejadian baru diperhatikan.

Permasalahan sosial memang tidak bisa dihindari keberadaanya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan yakni masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen. Permasalahan sosial ini merupakan akumulasi dari berbagai permasalahan yang terjadi. Mulai dari kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya.

Tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis yang relatif rendah menyebabkan kendala bagi mereka memperoleh pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga bagi yang sudah berkeluarga. Akhirnya hal ini pun berdampak kepada anak-anak mereka. Karena tidak bisa memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. Malahan banyak pula orang tua yang akhirnya menyuruh anaknya untuk menjadi pengamen maupun pengemis demi untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan keluarganya. Padahal dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 mengatakan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”(setelah amandemen keempat).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus Universitas Pancasakti Tegal yang sudah bersedia memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian. ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa prodi bimbingan konseling semester VIII tahun 2022 yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket yang disediakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, A.M. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Jones, Serene. (2009). *Trauma and Grace: Theology in A Ruptured Word*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Siporin, Max. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. MacMillan Publishing Co : Inc, New York & Coll ier Macmillan Publishing, London.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carison, Poertner (2009). *International social work*. Latin American Street Children
- Kruenge, richard. (1988). *Focus group: A Practical Guide For Aplied Research*, Sage Publication, Newbury. Park Beverly Hills London New Delhi.
- Meleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Bandung.
- Margaret A, Wendy B. (1998). *Research for Social Workkers*. An Introduction to Methods.
- Hikmat, Harry. (1999). *Perlindungan Anak dalam Perspektif Pendekatan Pembangunan pada Generasi Selanjutnya*. Seminar hari Anak Nasional STKS Bandung.
- Irwanto (1999). *Anak Jalanan : Strategi Intervensi Terbaik Untuk Indonesia*. Unika Atmajaya, Jakarta
- Sanusi, Makmur. (1996). *Beberapa Temuan Lapangan Survey Anak Jalanan dan Rencana Penanganannya*. Di Jakarta dan Surabaya, Jakarta Departemen Sosial-UNDP.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2022

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal

Sudrajat, Tata (1997). *Mengenal Program Penanganan Anak Jalanan*. Makalah untuk pelatihan beranting pendamping anak, YKAI.

Gunarsah, Singgih D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.

Jonathan Tribuwono. (Agustus 2017). *Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Makassar*. Skripsi Penelitian Studi Kasus pada Dinas sosial. Dipresentasikan pada Dinas Sosial, Makassar, Indonesia.

Harjanto S, Hari. (1998). *Pemberdayaan Anak Jalanan di Kecamatan Majalaya kabupaten Dati Bandung*. Karya Ilmiah Akhir, Bandung, Indonesia.